BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit berkelanjutan yang terkumpul di jaringan keras gigi termasuk pernis, dentin, dan veneer gigi. Jika dibiarkan tanpa ada pengobatan sama sekali, penyakitnya semakin parah bahkan bisa menyebar (Zainur, 2019). Perjalanan penyakit pembusukan gigi diawali dengan kerusakan pada permukaan gigi, terutama lapisan veneer hingga dentin, kemudian meluas hingga ke pulpa (Jyoty, 2019). Kerusakan pada gigi merupakan kondisi kesehatan mulut yang berlaku pada semua usia, termasuk orang dewasa. Penanganan yang tepat diperlukan karena tingkat pembusukan gigi yang tinggi untuk mencegah seluruh angka pembusukan gigi pada anak (WHO, 2019).

Anak-anak sebenarnya rentan terhadap penyakit busuk gigi sehingga perlu perhatian dan perawatan lebih, terutama dengan cara mendidik mereka cara membersihkan gigi dan merawat gigi sejak dini agar anak terbiasa hingga dewasa (Mukhbitin, 2018). Tugas wali mempunyai pengaruh besar dalam menentukan status kesejahteraan anak, khususnya menjaga kebersihan mulut. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang lebih besar dalam hal ini karena mereka adalah pendidik utama yang dapat mengajarkan anak-anak cara menjaga kesehatan gigi. Mereka juga dapat memeriksa kondisi gigi dan rongga mulut anak melalui pilihan makanan yang dimakannya. (Farizah, 2021). Kelompok yang rentan mengalami kerusakan gigi atau masalah kesehatan mulut lainnya adalah anak usia prasekolah.

Tingginya angka kerusakan gigi mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang kebersihan mulut (Nainggolan, 2019). Menjaga kesehatan mulut anak sangatlah penting karena keadaan gigi susu saat ini sangat penting karena kondisi gigi tetap yang akan digantikannya nantinya (Jannah, 2020). Anak dengan kerusakan gigi akan mengalami sakit mulut, kesulitan mengunyah, dan dapat mengganggu kebiasaan makan serta sulit tidur. Bahkan dapat menyebabkan anak kesulitan berkonsentrasi, mengganggu aktivitas belajar dan sosial anak (Avpro *et.,al*. 2020).

Mengingat 80% dari total penduduk di Indonesia mempunyai masalah gigi, penyakit gigi seringkali menjadi masalah yang sangat menarik di Indonesia karena kebiasaannya yang menyebabkan kerusakan gigi dan penyakit gusi. Dengan kata lain, belum ada upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini. Faktor perilaku, lingkungan, dan distribusi penduduk di Indonesia menyebabkan peningkatan kasus karies gigi. serta bervariasinya layanan perawatan gigi pada penduduk Indonesia (Alfiah, 2018).

Menurut *Community Dental Oral Epidimiology* di Indonesia, anak prasekolah berisiko tinggi mengalami kerusakan gigi (Jyoty, 2019). Penyebab terjadinya kerusakan gigi pada anak adalah jajanan yang tersedia di sekolah, yang sebagian besar terdiri dari makanan kariogenik (mengandung karbohidrat /manis,bertekstur lembut, kenyal dan lengket) seperti coklat, es krim, permen, kue, dan lain sebagainya (Astannudinsyah, *et al.,* 2019). Menurut teori Blum, 4 faktor penting yang memengaruhi kesehatan mulut masyarakat atau individu adalah genetika, perilaku, lingkungan (sosial maupun sosial budaya) dan kesehatan pelayanan (Mukhbitin, 2018).

Menurut Global Burden of Disease Study (2016), sebanyak 3,58M orang di seluruh dunia menderita masalah kesehatan gigi dan mulut, termasuk karies gigi (Kemenkes RI). Berdasarkan data Hasil Eksplorasi Kesejahteraan Dasar (RISKESDAS), jumlah penyakit gigi dan mulut di Indonesia konsisten meningkat sebesar 57,6%, jumlah masyarakat yang mendapat pelayanan kesehatan gigi 10,2% dan jumlah masyarakat menggosok gigi 2,8%. . % Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi memerlukan peningkatan kesehatan (Riskesdas, 2018).

Dari temuan penelitian Rosidi. A, *et., al*. (2014) dengan judul "Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Di SDN 1 Gogodalem Bringin Semarang". 40 (85,1%) dari 47 anak yang berpartisipasi dalam survei mengalami karies gigi, sedangkan sebagian besar sisanya tidak. 7 anak (atau 14,9%), Jumlah anak yang mengonsumsi makanan kariogenik tinggi sebanyak 40 orang (85,1%). Terdapat 7 anak yang memiliki penggunaan makanan kariogenik rendah (14,9%). Dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh p-value = 0,000 < a (0,05), hal ini disebabkan adanya hubungan penggunaan makanan kariogenik dengan frekuensi karies gigi pada anak di SDN 1 Gododalem.

Dari akibat penjelajahan Alfiah. A,. (2018) dengan judul "Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi di SDN Bung Makassar", dengan jumlah responden 77 orang. Memanfaatkan prosedur Pemeriksaan Back to back. Informasi dikumpulkan melalui polling, dan dibedah menggunakan Mixrocoft Success dan program SPSS. Selain itu, nilai p sebesar 0,003 ditemukan dalam dua tes Chi-Square. Akhir dari penelitian tersebut diketahui ada hubungan antara jenis makanan kariogenik dengan frekuensi

karies gigi pada remaja kelas 1-3 SDN Bung Makassar.

Dari hasil pemeriksaan Setyaningrum. Y dan Rujianto. E,. (2016) dengan judul "Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Di SDN Krandon Kudus". Sebanyak 44 responden, 34 diantaranya (77,3%) mengonsumsi makanan kariogenik. Sementara itu, sebanyak 35 responden (79,5%) melaporkan mengalami karies gigi yang mayoritas dialami oleh pelajar. Dengan hasil percobaan Chi-Square diperoleh p valuasi = 0,018 ($p < 0,05$) maka dari tinjauan tersebut terdapat hubungan antara varietas pangan kariogenik. karena prevalensi karies gigi pada siswa SDN Krandon Kudus.

Berdasarkan kejadian di atas, bahwa karies gigi masih banyak diderita oleh anak-anak, banyak diantara mereka yang tidak memperhatikan pola makan dan hanya menyikat gigi kapan saja tanpa membersihkan seluruh permukaan gigi dan bahkan tidak sedikit orang yang acuh dan menggangap karies gigi adalah hal yang wajar terjadi di kalangan anak anak padahal banyak sekali dampak dari karies gigi tersebut antara lain, sulit mengunyah sehingga terganggunya pola makan, karies gigi juga bisa menyebabkan komplikasi gigi, mengubah struktur rahang, menimbulkan penyakit gusi (*gingivitis*) bisa menimbulkan nanah / abses digusi (rasa nyeri yang hebat). untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah tersebut dan mengangkatnya sebagai judul skripsi yaitu "Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di RA Al Fattah Gresik".

1.2 Rumusan Masalah

"Apakah ada hubungan antara komsumsi makanan koriogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia pra sekolah ?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak di RA Al Fattah Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kebiasaan konsumsi makanan kariogenik pada anak – anak di RA Al Fattah Gresik.
2. Mengidentifikasi angka kejadian karies gigi pada anak –anak di RA Al Fattah Gresik.
3. Manganalisis hubungan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak di RA Al Fattah Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

1. Memberikan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan kepada peneliti.
2. Menambah informasi analis tentang hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia pra sekolah.

1.4.2 Manfaat bagi responden

1. Memberikan informasi tentang hubungan komsumsi makanan koriogenik dengan karies gigi pada anak usia pra sekolah.
2. Memberikan informasi tentang hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan karies gigi pada anak usia pra sekolah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GRESIK